

PENGETAHUAN ESTETIKA DALAM MASYARAKAT KONSUMTIF: UPAYA MEMBANGUN KESADARAN

Bagas Adi Saputra
Winda Patrika Embun Sari
Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana

ABSTRAK

Apa itu keindahan? Manusia pada dasarnya akan mengemukakan bahwa apa yang dilihat oleh indera atau sense yang melekat pada dirinya. Konsep pemahaman setiap orang terhadap kesenian ataupun yang mengandung nilai-nilai estetika hanya berhenti pada konsep yang dilihat atau didengar saja. Soal perenungan terhadap kesenian tersebut belum tentu membawa setiap penikmat seni memiliki suatu kesadaran yang jernih soal 'keindahan' atau menemukan nilai-nilai. Pengalaman-pengalaman estetis dapat ditemukan di mana saja, pada apa saja. Tidak melulu soal apa yang tampak atau dapat dilihat di lukisan, desain arsitektur yang megah, music yang menghanyutkan, bahasa yang terstruktur atau fenomena alam. Pengalaman-pengalaman estetik justru dapat hadir dalam hal yang sangat sederhana, seperti kenangan yang tampak sayu. Menurut Socrates 'Keindahan adalah aku tidak tahu apa.' Tetapi realitas dewasa ini membawa pergeseran paradigma soal keindahan. Tidak sedikit ditemukan di era pasca modernitas ini, seniman tampak gagal memberi wahana atas karya seni mereka. Mengapa? Karena kesempurnaan dalam model adalah tujuan akhir mereka. Bukan lagi nilai-nilai estetis yang harus ditemukan sendiri oleh penikmat seni. Saat mereka dapat mencapai kesempurnaan tersebut mereka akan menjadi angkuh dan sombong. Mereka akan bicara mengenai buku-buku yang mereka baca. Betapa mereka membenci ide-ide yang membuang waktu. Bukankah seharusnya keindahan hadir secara natural? Penekanan yang disampaikan dalam tulisan ini adalah, paradigma berpikir dari apa yang diciptakan yang dianggap sebagai keindahan dengan sang penikmat keindahan. Tidak terjadi intimasi yang kuat karena adanya kesenjangan dan kerenggangan di sana. Pencipta keindahan sangat realistis, penikmat keindahan menginginkan penemuan nilai-nilai keindahan yang natural.

Kata Kunci: pengetahuan estetika, masyarakat konsumtif

Pendahuluan

Semua orang senang dengan keindahan, dan kita tidak bisa menolak fakta atas itu, meskipun ada yang bisa mencapainya dan ada yang tidak bisa mencapainya dikarenakan beberapa faktor, tetapi meskipun demikian semua orang sangat senang terhadap keindahan karya seni, keindahan alam dan hal-hal lain yang berbau keindahan. Karena semua orang senang atas keindahan maka dari itu selalu ada upaya untuk mencari keindahan, kenapa hal ini dilakukan? Karena manusia harus melepaskan katarsis dalam dirinya. Emosi-emosi yang ada di dalam batin manusia harus dilepaskan agar dapat kembali memulihkan dirinya.

Perilaku hidup masyarakat modern tidak lepas dari estetika yang berasal berbagai aspek. Manusia memiliki indera kepekaan-kepekaan dan otak akan memprosesnya sehingga manusia dapat memberi nilai dan memiliki nilai dari apapun. Segala sesuatu yang indah tentulah baik. Akan tetapi, segala sesuatu yang indah belum tentu karya seni, segala yang disebut karya seni belum tentu indah. Pemahaman

tentang seni dewasa ini mengalami pergeseran. Estetika melibatkan pertimbangan tentang bagaimana kita menilai keindahan dan kenikmatan visual, serta bagaimana pengalaman estetika dapat memengaruhi perasaan, pemikiran, dan persepsi kita. Hal ini juga dapat melibatkan pertimbangan tentang prinsip-prinsip desain, harmoni, keseimbangan, proporsi, dan elemen-elemen visual lainnya yang berkontribusi terhadap keindahan sebuah karya seni. Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang seni dan estetika dapat bervariasi antara individu dan budaya. Apa yang dianggap sebagai karya seni yang indah dan berarti bagi satu orang mungkin tidak selalu sama bagi orang lain. Esensi keindahan didapatkan melalui pengalaman individu dan nilai-nilai keindahan yang dirasakan tentu berbeda.

Tulisan ini membahas tentang konsep kesadaran estetika dalam konteks masyarakat konsumtif, yang di mana pengetahuan-pengalaman atas estetika dibatasi dengan adanya dominasi kelas yang kemudian menciptakan standar tentang keindahan. Standar keindahan ini diciptakan sesuai selera kelas yang mendominasi masyarakat. Ketika estetika di dominasi oleh selera kelas tertentu (kelas atas) yang menduduki hierarki tertinggi dalam masyarakat akhirnya pemahaman, nilai, diskursus tentang keindahan berada dalam kondisi krisis bahkan hilang kesadaran atas keindahan.

Hilangnya kesadaran atas estetika menjadikan bahasan mengenai estetika terasa tidak biasa, membangun kesadaran atas objek, subjek dan nilai dari estetika bertujuan agar manusia dalam kehidupannya dapat menggunakan estetika sebagai cara menikmati hidup, juga dalam bidang keilmuan; estetika diharapkan dapat sebagai upaya untuk membaca dan mempertimbangkan fenomena dalam dunia akademis. Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha memahami keindahan atau bisa dikatakan bahwa estetika adalah cara untuk memahami hal-hal yang indah.¹

Istilah "estetika" kerap kali disamakan dengan filsafat seni. Meskipun kajian mengenai filsafat seni dan estetika cenderung kelihatan sama tetapi perlu diingat bahwa Estetika berbeda dengan seni, itu dapat kita dalam kemunculan istilah "estetika" yang tergolong masih baru dalam bidang keilmuan, istilah estetika baru muncul sekitar tahun 1750 yang diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama A.G. Baumgarten.

Tujuan dari Estetika adalah tentang keindahan, maka dari itu bahasan dalam estetika mencakup karya seni, keindahan alam, juga hal-hal lain yang berpotensi dapat melahirkan keindahan, hal itu juga yang membuat Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni. Karena keindahan dapat kita temukan dalam banyak hal tidak harus terus menerus tentang seni saja.

Kemudian tentang seni, seni adalah cara mengekspresikan perasaan dan gagasan, maka dari itu persoalan-persoalan dalam filsafat seni hanya terbatas mengenai karya seni atau benda seni saja, sedangkan Alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu. Kemudian dalam seni kita dapat mengajukan pertanyaan tentang karya seni tersebut, contoh; "mengapa karya seni tersebut diciptakan?" atau "apa makna dibalik karya seni ini?" sedangkan dalam keindahan alam kita tidak perlu bertanya mengenai mengapa matahari terbenam dan menghasilkan visualisasi keindahan.² Karena pembahasan seni yang hanya membahas tentang karya seni dan benda seni hal itulah yang membedakan antara seni atau filsafat seni dan Estetika, karena estetika tidak hanya membahas karya seni melainkan juga membahas mengenai Alam dan semacamnya yang berkaitan dengan keindahan.

Hal yang mempertegas perbedaan ini adalah jika estetika lebih fokus pada keindahan, sedangkan seni tidak selalu tentang keindahan, karena tidak semua karya seni melahirkan keindahan. Mengutip buku Greg Soetomo dalam bukunya Krisis Seni

1 Lingga Agung.2017. "Pengantar sejarah dan konsep Estetika". Yogyakarta: Kanisius. Hal 3

2 Jacob Sumarjo. 2000. "Filsafat seni". Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB). hal 25

Krisis Kesadaran, dia berkata bahwa "dimensi estetika meliputi dunia luas yang menjangkau seni, hingga pengalaman pada realitas keindahan".³ Karena Estetika menjangkau dunia yang lebih luas dalam pengalaman realitas keindahan inilah yang menyebabkan Estetika pada perkembangannya menjadi bidang yang multidisiplin, meskipun awalnya estetika hanya dianggap sebagai "anak" dari Filsafat, kajian multidisiplin yang ada di dalam estetika. Kajian atas subjek estetis, objek estetis, dan nilai estetis harus dikaji dalam berbagai sudut pandang bidang keilmuan. Filsafat, Psikologi, seni, semiotika, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, komunikasi, Agama/Teologi, matematika, dan sejarah menjadi sudut pandang dalam mengkaji subjek, objek, dan nilai dari estetika, meskipun demikian estetika masih tentu saja membuka diri dan tetap mungkin saja dapat terus bersinggungan terhadap berbagai sudut pandang dari berbagai bidang keilmuan.⁴

Tulisan ini mencoba menghadirkan katarsis dalam setiap individu ketika mengalami keindahan, perspektif yang dilihat adalah dari individunya bukan dari yang menciptakan keindahan (creator). Supaya mengalihkan pengalaman ke dalam yang proporsional (ideal) menjadi pengalaman interpersonal. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat krusial.⁵ Kesadaran dalam diri terhadap estetika menjadi abstrak, bahwa apa yang menjadi standar masyarakat, penerimaan atas keindahan tersebut telah diatur oleh sifat konsumerisme.

Pembahasan

Pengetahuan-pengalaman dalam pembicaraan keindahan

Diskursus estetika atau pembicaraan atas keindahan pada masa ini cukup jarang terdengar, diskusi tentang hal-hal indah dalam konteks pendidikan masyarakat kita bisa dibilang cukup aneh, memang benar siapa yang mau menghabiskan waktu membicarakan hal-hal tersebut?.

Kajian tentang estetika mungkin hanya akan sering kita temui dalam pameran-pameran seni, lingkaran studi Filsafat, dan lebih dari itu pembicaraan tentang estetika hanya hal abstrak yang dianggap tidak terlalu penting dan berguna bagi manusia.

Tidak heran memang, pengetahuan manusia tentang estetika memang jelas hanya berasal dari pengetahuan lewat pengalaman yang sulit untuk dibicarakan dalam pengetahuan Proporsional, berbicara mengenai pengetahuan tersebut terlebih dahulu harus dipahami bahwa pengetahuan dalam bunga rampai Brian C. Barnet, Dkk. di bagi dalam empat model, antara lain: 1. Pengetahuan kemampuan, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dirinya atas kemampuan yang ia miliki; 2. Pengetahuan kenalan, yang merupakan pengetahuan yang berasal dari pengenalan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya; 3. Pengetahuan fenomenal, ini merupakan pengetahuan yang berdasarkan pengalaman-pengalaman atas peristiwa yang telah ia alami sebelumnya.; 4. Pengetahuan proporsional, orientasi dalam pengetahuan proporsional adalah bukti kebenaran. Maka dari itu dalam Pemahaman pengetahuan Proporsional ia berangkat dari data-data yang ada.⁶

Dalam jenis-jenis pengetahuan ini, pengetahuan kemampuan, kenalan dan fenomenal adalah jenis pengetahuan yang hampir sama karena mengharuskan objek dalam pengetahuannya. Semisalnya tentang pengetahuan kemampuan, "saya bisa mengendarai sepeda" karena saya sudah pernah mengendarai sepeda dan ternyata

³ Greg Soetomo. 2022 (cetakan ke-5). "Krisis Seni Krisis Kesadaran". Yogyakarta: Kanisius.. Hal 147

⁴ Deni Junaedi. 2016. "Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai". Yogyakarta: Art Civ. Hal 23

⁵ Hal ini merupakan pertanyaan lanjutan, karena tidak ada satu pun yang dapat menentukan apa sesuatu yang ideal.

⁶ Brian C barnet, Dkk. 2022 "Pengantar Epistemologi", Yogyakarta: Antinomi. Hal 10

saya bisa. Pengetahuan kenalan juga harus menyediakan objek untuk mencapai pengetahuan, "Plato mengenal Socrates dan Athena" pengetahuan tersebut dikarenakan Plato berguru pada Socrates dan ia berada di Athena. juga tentang pengetahuan Fenomenal, dapat kita lihat objeknya sebagai berikut, "ia mengetahui rasa Strawberry" karena ia telah merasakan strawberry. "Mengendarai sepeda", "Socrates dan Athena", "rasa dari Strawberry" adalah objek untuk mencapai pengetahuan yang berangkat dari pengalaman-pengalaman sekitar. Pengetahuan-pengetahuan seperti ini membutuhkan pengalaman langsung untuk mencapai sebuah pengetahuan, jadi dalam upaya mencapai pengetahuannya diharuskan ada "objek" yang dijadikan sebagai jembatan guna mencapai pengetahuan.

Sedangkan Pengetahuan Proporsional berangkat dari bukti dan argumen dalam pengetahuan, jadi pengetahuan Proporsional dapat dan harus didiskusikan menurut data, bukti dan juga argumen yang telah di terima dalam bacaan-bacaan dari sumber pengetahuan tersebut. Pengetahuan proporsional tidak lagi membutuhkan "objek" (pengalaman-pengalaman sekitar) untuk mencapai pengetahuan. perlu diketahui juga bahwa seperti kata barnett "Pengetahuan proporsional dapat dikomunikasikan secara interpersonal atau diperoleh dengan bukti atau argumen. Sebaliknya, pengetahuan berbasis pengalaman tidak dapat diperdebatkan atau ditransfer secara linguistik"⁷

Pengetahuan Estetika termasuk dalam konteks pengetahuan model pertama (pengetahuan kemampuan, kenalan dan Fenomenal) karena pencarian atas keindahan harus mempunyai objek sebagai upaya membangun pengetahuannya. Pengetahuan tentang estetika mengharuskan keberadaan objek agar pengalaman atas keindahan tersebut bisa dijadikan sebagai sebuah pengetahuan.

Kesadaran atas estetika sebenarnya merupakan sebuah pengetahuan-pengalaman atas estetika itu sendiri. Capaian representasi keindahan menjadi milik oleh sang penikmat keindahan. Mengutip apa yang Heidegger katakan bahwa sebuah karya seni menciptakan dunianya sendiri. Artinya Heidegger tidak membatasi apa saja yang menjadi ekspresi dan hakikat dari sebuah keindahan.⁸

Manusia dalam Wacana Kesadaran estetika

Seperti apa yang telah dijelaskan bahwa bahasan dalam estetika atau kajian dalam estetika bukan hanya tentang keindahan karya seni dan alam saja, melainkan mengenai semua hal yang dapat melahirkan keindahan. Meskipun kita paham bahwa selama ini pemahaman Estetika yang berarti hanya "tentang" keindahan sudah sangat mapan, tetapi perlu diingatkan bahwa estetika lebih dari sekedar keindahan. Post-modernisme mengubah cara pandang kita terhadap estetika, dari konsep estetis yang memiliki batasan-batasan mengenai hukum estetika menjadi estetika yang memiliki kebebasan pandangan tentang keindahan yang multidimensional dan multikultural.⁹

Estetika memiliki nilai atas keindahan dari berbagai segi (berdasar fakta bahwa estetika merupakan kajian yang multi-disiplin) maka hal itu pula yang membuat estetika menjadi media yang efektif dalam upaya "penyadaran" masyarakat, hadirnya estetika mampu untuk memberikan kesadaran antara yang menindas dan yang tertindas, pergeseran makna dari estetika yang telah bergeser menciptakan "wajah" baru dalam pemahaman tentang estetika, di mana estetika bukan lagi dimiliki oleh para seniman berbakat (para elite) melainkan menjadi kekayaan budaya bersama milik masyarakat dalam upaya mengekspresikan diri di lingkungan masyarakat.¹⁰ Para

⁷ Brian C barnet, Dkk. 2022 "Pengantar Epistemologi", Yogyakarta: Antinomi. Hal 13

⁸ Stanley J. Grenz., Pengantar Kepada Postmodernisme, Yogyakarta: Yayasan Andi Yogyakarta, 168.

⁹ Ahmad Zaenuri, Wahyu Lestari. Seni Pembebasan: Estetika sebagai media penyadaran. Harmonia: Jurnal of arts reseach and education. Volume 9, No.1, September 2009. Hal 1

¹⁰Hal 1-2

seniman hanya sebatas mediator dan penyalur seni dan bukan lagi yang mendominasi kepemilikan seni dan objek keindahan.

Manusia pada hakikatnya memiliki kebutuhan dasar atas kesadaran, kebutuhan akan kesadaran manusia lahir dari dialektika dalam kehidupan sosial itu sendiri¹¹. Kesadaran yang lahir dari masyarakat dan kehidupan sosial tersebut dapat kita lihat dalam kebebasan berekspresi, jadi kebebasan berekspresi adalah wujud dari kesadaran yang lahir dari tendensi masyarakat tertentu mengenai keindahan.

Berbicara tentang kebebasan berekspresi, ekspresi seolah identik dengan karya seni, ekspresi adalah "sesuatu yang dikeluarkan" dari dalam diri manusia, tetapi perlu diingat bahwa perasaan-perasaan yang menjadi "sesuatu yang dikeluarkan" tersebut belum benar-benar menjadi seni, seni baru lahir ketika perasaan tersebut telah menjadi pengalaman. Seni sebagai buah karya manusia yang menampilkan keindahan sebagai wujud realisasi dari ide, imajinasi, fantasi, mimpi, dan/atau bentuk neurosis, tekanan mental, psikis, ketergantungan, ketidakberdayaan, kecemasan (anxiety), ketakutan (phobia), dan masalah psikologi lainnya membuat Seni (terkhususnya seni kontemporer) memerlukan dukungan dalam upaya menangani kesadaran masyarakat sosial untuk mencapai kebebasan berekspresi.¹²

Kebebasan berekspresi di sini bukan hanya bernada politis, jadi tafsiran mengenai kebebasan berekspresi di sini tentu saja harus diarahkan ke dalam pemahaman yang lebih luas. Sudah menjadi kebiasaan bahwa jikalau berbicara mengenai yang "tertindas" dan "menindas", "kebebasan berekspresi" dan "pembungkaman", "kesadaran" dan "ketidaksadaran" masyarakat tentu saja akan lebih diarahkan ke dalam pembicaraan yang bernada politis, padahal jikalau kembali kita maknai tentang "kebebasan berekspresi" (yang merangkul contoh-contoh tersebut), ia bukan hanya berbicara tentang unsur-unsur politis, tetapi juga berbicara tentang budaya, psikologi, agama, filsafat dan sebagainya.

Kebebasan berekspresi sebagai wujud kesadaran masyarakat atas keindahan lebih diarahkan kepada "keterbukaan", "pencarian", "penerimaan", "pembicaraan" atas keindahan yang ada dalam masyarakat tanpa harus didominasi oleh orang-orang tertentu (seniman, kapitalis, dsb), jadi kebebasan berekspresi tersebut adalah proses di mana masyarakat (tanpa harus ada iming-iming kelas sosial) memiliki akses dan peran (yang sama) dalam mencapai keindahan di lingkungan sosialnya.

Di dalam konteks masyarakat dewasa ini, modal ekonomi atau kapital ekonomi jelas lebih dihargai, tetapi dalam wacana kesadaran estetika modal atau kapital ekonomi tentu tidak lebih penting dari kapital-kapital yang ada, jadi untuk mencapai kesadaran atas estetika masyarakat harus menjadikan kapital ekonomi sebagai kepentingan dalam urutan yang tidak lebih penting. Contoh; "dalam dunia sastra, modal budaya dan modal sosial lebih dihargai daripada bentuk modal yang lain".¹³ Kapital ekonomi (modal ekonomi. misalnya; kekayaan) tidak bisa menjadi unsur paling utama dalam membangun kesadaran atas estetika.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa "paham post-modernisme telah mengubah pandangan kita bahwa proses estetis tidak lagi di ikat oleh hukum estetika, estetika telah dipahami dalam konteks yang multikultural dan multidimensional sehingga kajian estetika menjadi kajian yang multidisiplin" artinya modal budaya dan modal sosial tentu menjadi pendukung utama dalam upaya membangun kesadaran atas keindahan terhadap objek-objek estetis.

¹¹ Greg Soetomo. 2022 (cetakan ke-5). "Krisis Seni Krisis Kesadaran". Yogyakarta: Kanisius. Hal 146

¹² Cadensi Citra Ramadhani. "Penyadaran Bereksresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer". Hal 143

¹³ Haryatmoko, 2016. "Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis". Yogyakarta: Kanisius. Hal 54

Bagi penulis jika kapital ekonomi dijadikan sebagai pendukung utama dalam proses estetis guna mencapai kesadaran estetika, kemungkinan besar adalah "kebebasan" dalam "merasakan" keindahan akan terhalangi oleh hasrat kepemilikan dan penguasaan, jadi usaha untuk menikmati keindahan hanya akan sia-sia, karena pencarian kesadaran estetis tidak lagi menikmati keindahan dengan kebebasan dan kesadaran, melainkan penikmatan atas seni, alam, dan semua yang berpotensi melahirkan keindahan hanya akan berakhir pada "penguasaan" atas keindahan. yang di mana kebebasan berekspresi tersebut telah diingkari dan dilampaui, karena tidak lagi berorientasi pada "kesadaran" melainkan pada "kepemilikan" dan "penguasaan". Jikalau pun kapital ekonomi menjadi pendukung utama dalam proses kesadaran estetis maka akan ada standar-standar sesuai kelas dalam penghayatan akan keindahan.

Hal semacam itu sebenarnya telah lama ada di Indonesia, pada tahun pra 65, di mana komunisme masih terwujud di dalam kondisi politik Indonesia, orang-orang partai komunis Indonesia melarang pameran seni lukis abstrak karena dianggap bentuk kesenian tersebut tidak bisa dirasakan oleh kelas bawah, jadi semua lukisan harus dalam bentuk realistik.¹⁴ Di sini dapat kita lihat ada pengaruh kelas sosial sebagai standar keindahan. Jadi sistem kelas sosial jelas sangat berpengaruh bagi seni dan keindahan.

Standar keindahan itu sendiri lahir dari eksistensi kelas sosial, kita dapat melihat sebuah paradox dalam konteks ini di satu sisi dominasi komunisme di Indonesia mencoba untuk membatasi keindahan (dalam model lukisan) agar tidak ada perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah, tetapi di satu sisi hal tersebut merupakan perampasan atas kebebasan untuk menikmati seni (di mana kelas bawah juga mempunyai hak yang sama untuk merasakan keindahan yang tinggi, meskipun dalam relisasinya mungkin kelas bawah akan kebingungan dengan standara kelas atas karena latar belakang budaya dan sosialnya tidak sama), tetapi juga jikalau tidak dibatasi akhirnya akan ada kesenjangan dalam memaknai keindahan, karena pada akhirnya keindahan akan dipahami sesuai pendidikan dan juga privilege dalam status tertentu.

Untuk memperjelas wacana kesadaran atas estetika mari kita benahi benang kusut tersebut. Kelas sosial jelas menjadi faktor utama dalam penyerapan keindahan, individu masyarakat dalam lingkungannya jelas memberikan standar tentang keindahan sesuai dengan apa yang ia miliki (status pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, ajaran agama, dsb) akhirnya dalam proses estetis atau usaha dalam mencapai keindahan, masyarakat sudah memberikan standar dalam dirinya tentang apa yang "indah" dan apa yang "tidak indah" hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kapital ekonomi sebagai dasar lahirnya paham tentang kelas sosial yang ada pada dewasa ini. Inilah dampak dari kapital ekonomi jikalau digunakan sebagai pendukung utama dalam proses estetis, tetapi mungkin kita dapat membiarkan hal itu tetap terjadi dalam masyarakat kita (karena sangat sulit untuk membongkar dan mengubah kapital ekonomi sebagai kapital yang menduduki hirarki pertama dalam paham kapitalisme di konteks masyarakat kita hari ini dalam semua bidang, kecuali dalam sastra dan juga seni 'seharusnya demikian' karena seperti yang dikatakan Haryatmoko bahwa dalam sastra modal budaya lebih penting')

Hanya akan ada dua kepastian ketika keindahan masih dalam belenggu kapital ekonomi. Pertama, keindahan akan menjadi pendukung simbolis tentang latar belakang masyarakat dalam pencarian dan kesadaran estetis yang penuh dengan kesenjangan. Kedua, upaya membangun kesadaran atas estetika tidak lagi berfokus pada "kesadaran" tersebut, melainkan akan beralih fokus pada kepemilikan, penguasaan dan dominasi atas keindahan, akhirnya akan ada "kaum elite" (orang yang

¹⁴ Deni Juanedi. 2016. "Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai". Yogyakarta: Art Civ. Hal 33

mempunyai selera tinggi dan paling mengerti soal keindahan) dalam pencarian akan keindahan.

Kesulitan untuk membongkar paham yang telah mapan tersebut menjadikan alasan utama bahwa kesadaran estetik hanya akan menjadi wacana, karena "kaum elite" yang ada atas dasar pengaruh kapital ekonomi akan mendominasi dan menganggap diri "paling mengerti tentang keindahan" sehingga kelas bawah tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pembicaraan soal keindahan yang telah mereka peroleh dari pengetahuan pengalaman mereka karena keindahan yang mereka pahami dibatasi oleh standar yang telah diciptakan oleh "kaum elite" estetika. Jadi apa yang diyakini oleh kelas bawah, orang awam tentang keindahan akan dianggap tidak indah oleh pengagahan kelas atas "kaum elite" estetika, ini yang menyebabkan tidak adanya "keindahan" dalam satandar kelas bawah, semua keindahan distandarisasi oleh selera kelas yang berkuasa. Akhirnya ini pula yang bagi penulis juga membuat paham konsumerisme yang menjadi pembatas dan penghambat mengenai "keindahan"

Konsumerisme sebagai penghambat kesadaran estetika

Estetika jelas saja bisa membangun sebuah kesadaran akan penolakan terhadap konsumerisme, tetapi dominasi kapital ekonomi membuat estetika menjadi pendukung simbolik akan kemapanan konsumerisme. Hal itu di dukung dengan standar-standar keindahan yang ada dalam budaya masyarakat.

Konsumerisme atau budaya konsumtif lahir dari kebiasaan yang ada di dalam masyarakat, masyarakat yang hidup di zaman kapitalisme (terkhususnya kapitalisme Global) adalah masyarakat konsumen, masyarakat konsumen di sini hadir oleh karena kapitalisme memerlukan masyarakat konsumen (consumer society) untuk menggunakan semua produk kapitalisme tersebut, budaya konsumsi yang ada dalam masyarakat konsumen melihat tujuan dan totalitas budaya, jadi keberadaannya dijalankan dan dipertahankan dengan terus menerus mengonsumsi berbagai tanda dan status sosial, konsumsi ini bukan hanya ditujukan pada dirinya sendiri melainkan juga dipakai dalam masyarakat luas sehingga aktualisasi diri dan eksistensi diri orang lain dalam masyarakat tersebut ditentukan oleh standar nilai yang ada, masyarakat konsumen salah-olah menjadi "sapi perahan" kapitalisme.¹⁵

Representasi kelompok sosial ditentukan oleh akses dan kegiatan budaya yang pada dasarnya tidak setara sesuai dengan kepemilikan sosial, di mana kelas bawah meniru apa yang dilakukan oleh kelas atas, hal itu seolah mereka (kelas bawah) menempatkan diri pada posisi yang sama, kegiatan dan cara berpikir seperti ini menjadi pendorong konsumerisme. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa kelas sosial dan konsumerisme memiliki sebuah ikatan dalam memperpanjang masing-masing konsep antara kelas sosial dan konsumerisme. Berbicara mengenai konsumerisme tidak hanya sebatas tentang berbelanja secara bebas dan berlebihan untuk afirmasi keberadaan ego.¹⁶

Konsumerisme melahirkan persaingan dalam masyarakat, karena adanya persaingan akhirnya ada dominasi sesuai kelas tertentu, mereka yang mendominasi dalam persaingan akibat konsumerisme tersebutlah yang melahirkan budaya, "selera kelas penguasa menentukan budaya" ¹⁷ Kembali lagi pada estetika dalam konteks masyarakat konsumtif, estetika dalam masyarakat konsumtif menciptakan keindahan sesuai selera kelas penguasa (mereka yang mendominasi). Jadi semua keindahan yang diterima oleh masyarakat konsumtif telah terlebih dahulu dikendalikan dan ditentukan

¹⁵ Selu Margaretha Kushendrawati. "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial". MAKARA SOSIAL HUMANIORA. VOL. 10, NO. 2, DESEMBER 2006. Hal 53

¹⁶ Greg Soetomo. 2022 (cetakan ke-5). "Krisis Seni Krisis Kesadaran". Yogyakarta: Kanisius. Hal 54-55

¹⁷ Greg Soetomo. "Krisis Seni Krisis Kesadaran"...56.

oleh kelas penguasa. Ketika individu masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengartikan keindahan dan representasi atas keindahan itu bertolak belakang dari standar yang telah diciptakan dan dikendalikan oleh dominasi tadi, individu masyarakat tersebut akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki "selera" yang baik.

Anggapan tentang tinggi atau rendahnya "selera" keindahan itu dipengaruhi oleh budaya konsumerisme yang lahir akibat kapitalisme dalam kelas sosial masyarakat. Karena penerimaan atas keindahan diatur oleh budaya konsumerisme akhirnya kesadaran atas estetika keindahan tidak terwujud dalam budaya masyarakat konsumtif, hal itu jelas karena adanya pembatasan yang tercipta akibat standar yang mapan (selera keindahan yang telah ditentukan) dalam masyarakat konsumtif.

Karena pembatasan yang ada inilah membuat estetika secara tidak langsung menjadi pendukung simbolik terhadap budaya konsumtif, kenapa bisa demikian? Hal ini dikarenakan estetika yang kita pahami telah mapan dalam pemahaman masyarakat konsumtif, jadi kesulitan untuk kembali membebaskan paham estetika yang lebih bebas cukup sulit akibat dominasi yang ada, karena pemahaman estetika telah didominasi oleh kelas akhirnya estetika juga dipakai oleh kelas atas untuk mendukung kemapanan konsumerisme agar kapitalisme (kapitalisme ekonomi global) mapan dan tidak goyah. Estetika di dalam masyarakat konsumtif dijadikan alat untuk merepresentasikan nilai keindahan sesuai standar-standar yang diciptakan.

Misalnya, pakaian yang indah adalah pakaian yang bermerek dengan tren terkini, jadi pakaian dengan model lama dianggap sudah kuno dan kehilangan nilai estetikanya. Padahal hal tersebut dilakukan oleh kapitalisme agar masyarakat terus mengupgrade diri dengan penampilan yang telah disesuaikan (pakaian model terkini) hal ini membuat masyarakat yang memiliki pandangan "bahwa baju lama/ ketinggalan zaman" masih memiliki nilai estetikanya tersendiri kehilangan tempat di masyarakat dan dianggap tidak memiliki selera yang baik.

Contoh lain, wajah yang bersih, kulit putih, rambut lurus, merupakan standar yang diciptakan oleh dominasi kelas atas tentang makna dan nilai dari "keindahan" (contoh ini merupakan keindahan dalam konteks tubuh wanita) sehingga hal-hal yang berlawanan dari ciri-ciri tersebut dianggap tidak indah. Hasrat untuk menjadi "cantik" sebagai salah satu bagian dari 'keindahan' membuat para lelaki fokus untuk mendapatkan pendamping atau pasangan yang berkulit putih, seksi, berambut lurus dsb. sehingga para perempuan juga berlomba-lomba untuk menjadi sama seperti standar-standar tersebut. Ketika mereka tidak mendapatkan pasangan sesuai standar keindahan atau para perempuan tidak memiliki standar tersebut dalam representasi dirinya, mereka (masyarakat konsumtif) akan dianggap memiliki selera yang buruk sama halnya dengan contoh pertama.

Contoh-contoh di atas masih berbicara dalam konteks penampilan (pakaian dan tubuh) belum lagi soal seni, keindahan alam dan lain sebagainya. Mengafirmasi masyarakat bahwa pakaian yang indah adalah pakaian yang bermerek, kemudian keindahan perempuan adalah ketika perempuan memiliki wajah yang cantik, kulit putih, rambut lurus, tubuh seksi dsb. hal-hal tersebut sebenarnya adalah kendali dari dominasi yang ada dalam masyarakat konsumtif, di mana masyarakat konsumen ini diarahkan untuk terus menerus membeli produk barang yang ditentukan sebagai pendukung nilai estetika, karena persaingan yang ketat, juga seperti yang telah disinggung bahwa "semua orang senang akan keindahan" akhirnya keterikatan terhadap paham estetika yang didasarkan oleh dominasi tersebut tidak lepas, estetika akhirnya tidak benar-benar menjadi sebuah pencarian individu atas kesadaran dirinya terhadap keindahan, pencarian dan pengalaman estetik tersebut hanya merupakan ciptaan kelas penguasa sesuai selera mereka.

Kesadaran estetika sebagai jembatan emansipatoris dari dominasi

Meskipun kesadaran estetika dihalangi oleh budaya konsumtif, tetapi upaya untuk mencapai kesadaran estetika masih sangat perlu untuk diupayakan. Tentang dominasi yang ada dalam realitas sosial jelas menghambat bahkan juga bisa mengubah nilai yang ada dalam estetika. Tetapi kenapa kesadaran estetika harus tetap berjalan adalah karena dalam estetika keberadaan nilai emansipatoris tetap ada.

Upaya untuk merealisasikan nilai emansipatoris yang ada dalam estetika masih diyakini proses dalam refleksi diri.¹⁸ Artinya refleksi diri menjadi sebuah proses untuk merealisasikan nilai emansipatoris. Refleksi diri menghasilkan suatu pengetahuan yang dikendalikan oleh suatu kepentingan: yaitu kepentingan emansipasi dari dominasi. Refleksi diri juga mempunyai sasaran untuk mengatasi dominasi dengan cara membersihkan distorsi.¹⁹

Jika kembali melihat dominasi yang ada dalam estetika (tentang standar keindahan yang telah ditentukan oleh selera kelas yang mendominasi), sebenarnya wacana untuk membebaskan diri dari dominasi telah ada dalam paham estetika itu sendiri. Untuk membangun kesadaran dan penghapusan standar keindahan dalam dominasi kelas atas yang ada di dalam masyarakat konsumtif, berarti sebelum memfokuskan diri untuk membangun kesadaran tersebut maka harus terlebih dahulu membiarkan estetika dipahami sebagai alat emansipasi yang dilakukan dalam refleksi diri. Refleksi diri bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mengintropeksi kehidupan, tetapi juga untuk melihat dan mencari hubungan antara diri (individu) terhadap lingkungan sekitar (masyarakat).

Pencarian akan keindahan membuka sebuah kesadaran tentang keindahan itu sendiri, meskipun telah disinggung bahwa keindahan telah diberikan standar oleh dominasi kelas, tetapi kesadaran atas keindahan yang didapat dari refleksi diri memberikan sebuah nilai emansipasi untuk menghapus dominasi-dominasi yang ada dalam masyarakat konsumtif. Ini berarti selera dominasi-dominasi yang telah menjadi standar keindahan tidak lagi harus mendominasi dan mengubah nilai dan fakta atau keindahan yang kerap kali digunakan sebagai cara untuk memupuk masyarakat konsumtif agar tidak lepas dari budaya konsumtifnya.

Jelasnya Refleksi diri digunakan untuk menemukan dan memulai sebuah proses kesadaran sebagai wujud praksis emansipatoris dari dominasi konsumtif yang mendominasi estetika. Untuk kemudian dapat memulai refleksi diri, seperti yang telah disinggung pada awal-awal tulisan ini bahwa seseorang harus menggunakan pengetahuan pengalamannya untuk dapat merefleksikan diri. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman individu adalah cikal bakal refleksi diri, jadi refleksi diri berangkat dari pengetahuan pengalaman yang ada di dalam diri manusia. Refleksi diri kemudian melahirkan pengalaman baru dalam diri manusia untuk dapat membangun sebuah kesadaran estetika yang tidak bersifat individual melainkan juga bersifat terbuka dan umum dalam masyarakat.

Untuk membuat refleksi diri menjadi hal yang dapat diterima dalam masyarakat maka dari pengetahuan pengalaman tersebut harus ditransformasikan dalam konteks pengetahuan proporsional yang dapat dibicarakan atau didiskusikan dalam pembicaraan tentang keindahan yang interpersonal. Ketika pembicaraan tentang keindahan sudah dalam tahap yang mapan maka pelepasan dominasi dari budaya konsumerisme dapat teratasi, jadi ketika dalam masyarakat setiap orang dapat membicarakan keindahan sesuai penerimaan dan pencarian mereka maka standar dari kata "indah" tidak lagi harus di gunakan, ini berarti setiap orang bisa menentukan dan

¹⁸ Greg Soetomo. 2022 (cetakan ke-5). "Krisis Seni Krisis Kesadaran". Yogyakarta: Kanisius. Hal 149

¹⁹ ...Hal 163

menyatakan keindahan sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai sebuah keindahan tanpa harus mengikuti standar selera dari dominasi-dominasi yang ada.

Mediator Keindahan

Pencipta keindahan haruslah dengan kerendahan hati menerima bahwa nilai-nilai kembali kepada sang penikmat keindahan, tanpa ada ketetapan-ketetapan atau unsur-unsur keterikatan memahami apa yang pencipta keindahan maksudkan. Pengalaman estetika itu dimulai dengan premis bahwa pengalaman estetis adalah apresiasi dalam pengalaman nilai estetika.

Dalam satu pengalaman mengunjungi sebuah bangunan arsitektur yang dikenal White temple (Wat Rong Khun) menyajikan suatu konsep estetika yang sangat menarik. Bagian luar bangunan ditampilkan dengan sangat otentik dan megah, sedangkan bagian luar diberikan patung-patung dan lukisan populer dan tetap mempertahankan sejarah keagamaan dalam Buddha.²⁰ Ketika melihat bangunan arsitektur tersebut tidak ada nilai-nilai yang dihadirkan sebelum eksplorasi terhadap seluruh lingkungan, karya dan detail yang dihadirkan. Seorang creator (pencipta) memberikan kebebasan pada pengunjung untuk memberikan nilai atas karya tersebut. Sebagai seorang penikmat, akan ada banyak interpretasi terhadap suatu karya.



Gambar yang pertama adalah tampak depan dari arsitektur bangunan yang serba putih, sebelum masuk ke dalam temple tersebut, terdapat banyak sekali patung-patung dengan tangan yang seolah-olah meminta tolong. Interpretasi ini hadir ketika melihat sekilas apa yang tampak tetapi tanpa ada nilai-nilai yang otentik, yang sadar dari sang penikmat keindahan.

Karya tersebut tentu punya nilai dari seorang arsitek (creator) pada dirinya, ada suatu maksud dan hakikat yang dimiliki oleh sang creator. Dalam selebaran yang dibagikan pun, sang arsitek mengungkapkan bahwa ia telah memiliki hakikatnya sendiri dalam karyanya tersebut.²¹ Kritik-kritik mengenai arsitekturnya tidak akan merubah hakikat-hakikat yang telah dimilikinya sejak awal dalam membuat karya tersebut. Hal ini juga secara tidak langsung mengungkapkan bahwa sang creator membiarkan para penikmat karyanya yang memberikan makna.

Kesimpulan

Tulisan ini pada belum menemukan titik temu atau penyelesaian secara konkret untuk mengembalikan nilai-nilai keindahan pada individu sebagai penikmat keindahan dan memberi makna pada apa yang dilihat, didengar dan yang dirasakan. Tulisan ini bersifat lanjutan guna mengumpulkan kembali data-data yang konkret untuk menghindari kepemilikan keindahan hanya pada kaum-kaum elit. Konsumerisme yang terjadi pada setiap individu dapat dikatakan adalah kegagalan menginterpretasikan makna yang datang dari individu sebagai penikmat keindahan melainkan dari sang pencipta keindahan.

²⁰ Hakikat yang dimaksud adalah bentuk, warna dan detail dari bangunan.

Daftar Pustaka

- Agung. Lingga. 2017. "Pengantar sejarah dan konsep Estetika". Yogyakarta: Kanisius.
- Barnet, Brian C Dkk. 2022 "Pengantar Epistemologi", Yogyakarta: Antinomi.
- Grenz. Stanley J. Pengantar Kepada Postmodernisme, Yogyakarta: Yayasan Andi Yogyakarta.
- Haryatmoko, 2016. "Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis". Yogyakarta: Kanisius.
- Juanedi. Deni. 2016. "Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai". Yogyakarta: Art Civ.
- Kushendrawati. Selu Margaretha. "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial". MAKARA SOSIAL HUMANIORA. VOL. 10, NO. 2, DESEMBER 2006.
- Ramadhani. Cadensi Citra. "Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer".
- Soetomo. Greg. 2022 (cetakan ke-5). "Krisis Seni Krisis Kesadaran". Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarjo. Jacob. 2000. "Filsafat seni". Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Zaenuri, Ahmad. Wahyu Lestari. Seni Pembebasan: Estetika sebagai media penyadaran. Harmonia: Jurnal of arts reseacrh and education. Volume 9, No.1, September 2009.

